

EDUCATIONAL MANAGEMENT OF THE ARAB REPUBLIC OF EGYPT

Lukman Asha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu, Indonesia

e-mail : lukman.asha@iaincurup.ac.id

Abstract

Empirical research oriented to contextual issues has dominated research in the field of education management science. Academics in educational management, however, require scientific information from a bibliometric research genre, such as normative research. Thus, this study employed the concept of bibliometric research realized into normative research, with the goal of portraying the educational management of the Arab Republic of Egypt. This research served as a reflective and comparative material for academics in the field of educational management. Using the Google Scholar platform, this study was able to gather 60 scientific sources in the form of journal articles, books, and university research on the raised issue. Using the inter-coder reliability technique, this study reduced the 60 sources to 22 sources based on the criteria considered to be the most relevant and substantial sources with regard to the issue. In addition, data analysis was carried out using an interactive model. The normative research findings divided the discussion into six sub-themes under the umbrella theme, the so-called Egypt's education management, namely authority; funding; personnel; curriculum and teaching methodology; exams, class continuity, and certifications; and educational evaluation and assessment.

Keywords: Educational Management; The Arab Republic Of Egypt

Abstrak

Penelitian empiris yang berorientasi pada isu-isu kontekstual telah mendominasi penelitian di bidang ilmu manajemen pendidikan. Akademisi dalam manajemen pendidikan, bagaimanapun, memerlukan informasi ilmiah dari genre penelitian bibliometrik, seperti penelitian normatif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan konsep penelitian bibliometrik yang direalisasikan ke dalam penelitian normatif, dengan tujuan menggambarkan manajemen pendidikan Republik Arab Mesir. Penelitian ini berfungsi sebagai bahan reflektif dan komparatif bagi akademisi di bidang manajemen pendidikan. Dengan menggunakan platform Google Scholar, penelitian ini mampu mengumpulkan 60 sumber ilmiah dalam bentuk artikel jurnal, buku, dan penelitian universitas tentang isu yang diangkat. Dengan menggunakan teknik keandalan antar-coder, penelitian ini mengurangi 60 sumber menjadi 22 sumber berdasarkan kriteria yang dianggap sebagai sumber yang paling relevan dan substansial sehubungan dengan masalah ini. Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Temuan penelitian normatif membagi diskusi menjadi enam sub-tema di bawah tema payung, yang

disebut manajemen pendidikan Mesir, yaitu otoritas; pendanaan; personil; kurikulum dan metodologi pengajaran; ujian, kontinuitas kelas, dan sertifikasi; evaluasi dan penilaian pendidikan.

Kata kunci: *Manajemen Pendidikan, Republik Arab Mesir*

Accepted: November 10 2021	Reviewed: January 17 2022	Published: February 10 2022
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Diskursus ilmiah terkait pendidikan tidak pernah lepas dari dua domain besar, yaitu manajemen pendidikan dan pelaksanaan pendidikan. Dua domain besar ini terus dibicarakan secara ilmiah agar esensi pendidikan, sebagai proses konstruksi ilmu yang berdampak pada perubahan perilaku, kognitif, keterampilan, dan kualitas diri siswa (Banihashem et al., 2021), dapat tercapai sesuai dengan harapan. Dalam dunia ilmiah, penelitian terkait manajemen pendidikan sebagian besar didominasi oleh penelitian berbasis data empiris dengan hasil yang sangat bervariasi, yang disebabkan oleh variasi isu penelitian, konteks, bahkan desain penelitian. Beberapa contoh kecilnya, bisa dilihat dari potret penelitian yang dipublikasikan oleh Alenezi dan Salem (2017), Al-Shammari (2016), Golaghaie et al. (2019), Rienties and Héliot (2018), dan Tabvuma et al. (2021). Penelitian-penelitian seperti barusan dilakukan dalam konteks spesifik sehingga temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai vicarious experience (Willis et al., 2016), yaitu pelajaran reflektif yang didapat dari pengalaman ilmiah orang lain.

Bagaimanapun juga, para akademisi, termasuk para akademisi yang berkecimpung di dunia manajemen pendidikan, juga membutuhkan informasi ilmiah konstruktif selain dari vicarious experience. Informasi konstruktif seperti ini biasanya dipublikasikan ke dalam bentuk penelitian bibliometris, contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Aliu dan Aigbavboa (2021), Harding et al. (1988), Hernández-Torrano dan Kuzhabekova (2020), Warsah (2020a), dan Xia et al. (2016). Penelitian bibliometris seperti itu dilakukan untuk meninjau dan menggarisbawahi isu-isu terkini pada suatu bidang ilmu dengan melakukan peninjauan mendalam terhadap penelitian-penelitian empiris dan kontekstual yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Para akademisi membutuhkan referensi penelitian bibliometris untuk mendapatkan informasi terkait gap atau celah penelitian. Selanjutnya, sebagai salah satu cabang dari penelitian bibliometris, juga dikenal dengan istilah penelitian normatif yang dilakukan untuk memotret suatu fenomena atau sistem dengan melakukan tinjauan pustaka. Dalam konteks bidang ilmu manajemen pendidikan, penelitian normatif dipublikasikan ke dalam genre

penelitian seperti yang sudah dipublikasikan oleh Rahman et al. (2020), yang mengkaji dan meninjau sistem pendidikan Islam di negara Singapura.

Mempertimbangkan pentingnya penelitian bibliometris serta mempertimbangkan kondisi bahwa masih sedikit penelitian bibliometris pada bidang ilmu manajemen pendidikan yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal di Indonesia, dengan demikian, penelitian yang sekarang ini mengadopsi pola penelitian bibliometris dengan menerapkan desain penelitian normatif untuk memotret sistem pendidikan di suatu Negara. Penelitian ini akan berkontribusi memberikan referensi pembandingan bagi para akademisi manajemen pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Republik Arab Mesir sebagai objek penelitian yang selanjutnya akan ditinjau secara ilmiah berbasis literatur terkait dengan sistem pendidikannya.

Sebagai gambaran demografis dan topografis, Republic Arab Mesir luasnya lebih kurang satu juta kilometer persegi dan terletak di bagian timur laut Benua Afrika dan semenanjung Sinai di Barat Daya Benua Asia (Hakim, 2021). Mesir berbatasan dengan laut Mediterania di Utara. Terusan Suez dan Teluk Aqaba disebelah Timur. Daerah semenanjung Sinai dipisahkan dari daerah Mesir lainnya oleh Terusan Suez. Di Barat, Mesir berbatasan dengan negara Libia dan Sudan di selatan (Hakim, 2021). Dataran Mesir dari Utara ke Selatan dibelah oleh dua sungai Nil, dan kemudian terbagi dalam dua daerah: Mesir Atas dan Mesir Bawah (Permadi, 2017). Kedua daerah ini dibagi lagi dalam 26 propinsi atau kegubernuran (*governorate*), 150 Kabupaten, dan 808 Kecamatan dengan luas daerah yang bervariasi. Sistem pemerintahan yang bersifat desentralisasi semenjak tahun 1979, telah memperbesar kekuasaan gubernur sebagai Wakil Presiden di daerah, dan telah mendorong keterlibatan masyarakat lebih besar dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan prioritas sosio-ekonomi masyarakat lapisan bawah (Fakhry Ghafur, 2014). Topografi daerah Mesir berbentuk padang pasir di bagian Barat dan Timur serta lembah sungai Nil dengan delatanya (Fiithri, 2014). Padang pasir barat yang mencakup 68% daerah Mesir merupakan daerah tanah tandus kering, yang ditutupi oleh dataran pasir yang sangat luas, bukit-bukit pasir yang berpindah-pindah karena angin, dan lembah-lembah dalam yang luas. Sebagian lembah-lembah itu seperti Lembah Qattara, Siwa, dan Faium berada dibawah permukaan laut. Pada beberapa lembah, seperti Kharga, Farafra, Dakhla, dan Faium, pertanian sangat terbatas (Hakim, 2021).

Agama Islam adalah agama Negara di Mesir, dan bahasa Arab bahasa resmi Negara. Cita-cita demokrasi terus dikembangkan dengan berbagai cara untuk menentang feodalisme, monopoli, dan eksploitasi. Pendidikan wajib selama 5 (lima) tahun pada Pendidikan Dasar, dan dapat ditambah ke tingkat pendidikan

yang lebih tinggi. Pendidikan adalah gratis pada seluruh sekolah-sekolah negeri (M. N. Ihsan, 2015). Negara mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan menjamin otonomi Universitas dan pusat-pusat penelitian dengan catatan bahwa semua kegiatan itu diarahkan pada usaha-usaha keperluan masyarakat dan pada peningkatan produktivitas. Penghapusan buta huruf (*iliterasi*) merupakan tugas nasional, dan Islam adalah pelajaran dasar dalam kurikulum (Arifin, 2015). Segi Pendidikan diatur sedemikian rupa sehingga tertata secara baik dan berjalan dengan lancar sampai masa akhir pendidikan termasuk penataan keuangan menyangkut biaya pendidikan. Atas dasar itu penulis tertarik untuk mengkaji dan memahami lebih jauh tentang manajemen Pendidikan Republik Arab Mesir dengan melakukan penelitian normatif. Penelitian ini berkontribusi memberikan potret ilmiah yang bisa dijadikan sumber bacaan sekaligus sumber pembandingan terkait isu manajemen pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi epistemologi konstruktivisme melalui pengaplikasian studi bibliometris yang direalisasikan ke dalam desain studi normatif. Penelitian ini bertujuan untuk memotret manajemen pendidikan Republik Arab Mesir dengan melakukan tinjauan terhadap pustaka terkait. Alur dasar yang diadopsi dalam penelitian ini adalah alur pemetaan informasi terkait manajemen pendidikan Republik Arab Mesir berbasis pada tema-tema yang muncul saat pustaka ditinjau. Ada dua kelompok pustaka yang ditinjau dari aspek fungsionalnya dalam penelitian ini. Kelompok pertama adalah pustaka untuk keperluan membangun argumentasi tulis, dan kelompok kedua adalah pustaka dasar yang dijadikan objek analisis. Terkait dengan keperluan narasi metodologi penelitian, maka di sini, peneliti fokus membahas tentang pustaka kelompok ke dua, yang dijadikan sebagai objek dasar analisis. Peneliti menggunakan website Google scholar sebagai platform dasar untuk mencari berbagai pustaka (pustaka kelompok ke dua) yang kontennya (baik secara utuh maupun secara sebagian) membahas tentang isu yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini.

Hasil pengumpulan pustaka pada fase awal membekali peneliti dengan cukup banyak sumber pustaka yang ditawarkan oleh hasil pencarian Google scholar. Ada 60 sumber yang membahas tentang manajemen pendidikan Republik Arab Mesir yang peneliti kumpulkan pada fase awal. 60 sumber tersebut memiliki tiga jenis, yaitu artikel jurnal, buku, dan penelitian universitas seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Peneliti selanjutnya menerapkan teknik inter-coder reliability untuk menyaring sumber yang paling kuat dan relevan serta untuk memunculkan tema-

tema agar orientasi penyampaian informasi tulis dalam tulisan ini bisa dikonstruksi dengan baik. Dalam menerapkan intercoder reliability, pertama, peneliti melibatkan dua orang rekan akademisi bantu yang memiliki pengalaman ilmiah di bidang ilmu manajemen pendidikan serta memiliki publikasi yang masif pertahun serta persisten. Kedua, peneliti dan dua orang rekan akademisi masing-masing melakukan review terhadap 60 sumber yang sudah dikumpulkan pada fase awal. Hasil review selanjutnya dijadikan landasan dasar untuk menyaring sumber-sumber tersebut, agar yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah sumber yang paling relevan dan substansial. Proses penyaringan sumber menghasilkan 22 sumber yang paling substansial dan relevan terhadap isu kajian, sebagaimana tersaji dalam table 1 berikut.

Tabel 1. Sumber pustaka yang dijadikan sample penelitian normatif

No	Penulis Tahun	dan Sumber yang direview	Domain yang direview
1	Akbar (2015)	Penelitian universitas	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
2	Arifin (2015)	Artikel Jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir
3	Arikarani (2019)	Artikel Jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
4	Dzulkifli (2019)	Artikel Jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek personalia Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek evaluasi dan penilaian pendidikan
5	Fajar (2001)	Buku	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek personalia
6	Fakhry Ghafur (2014)	Artikel jurnal	Sistem pemerintahan
7	Febriyanti (2020)	Penelitian universitas	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
8	Fiithri (2014)	Buku	Topografi Mesir
9	Hakim (2021)	Artikel jurnal	Demografi Mesir Topografi Mesir Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
10	M. Ihsan (2007)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek kurikulum dan metodologi pengajaran
11	M. N. Ihsan (2015)	Artikel jurnal	Pelaksanaan pendidikan di Mesir Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
12	Jakti (2000)	Buku	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek

			pendanaan
			Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek personalia
13	Kasdi (2018)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
14	Muhammad Fauzi (2017)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
15	Muroatul (2020)	Penelitian universitas	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek personalia
16	Nasution (1998)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek kurikulum dan metodologi pengajaran
17	Nur (2001)	Buku	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek pendanaan
18	Permadi (2017)	Artikel jurnal	Demografi Mesir
19	Rahmadi (2017)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
20	Sulaiman et al. (2021)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
21	Tambak (2017)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
22	Yunitasari (2017)	Artikel jurnal	Manajemen pendidikan di Mesir pada aspek otoritas
			Manajemen Pendidikan di Mesir pada Aspek Kurikulum dan Metodologi Pengajaran
			Manajemen Pendidikan di Mesir pada Aspek Ujian, Kenaikan Kelas dan Sertifikasi
			Manajemen Pendidikan di Mesir Pada Aspek Evaluasi dan Penilaian Pendidikan

Selanjutnya, pada tahap ketiga, peneliti dan dua orang rekan akademisi masing-masing melakukan pemetaan informasi dengan memunculkan tema-tema yang didapat dari hasil review terhadap sumber yang sudah disaring pada fase sebelumnya. Keempat, peneliti dan dua orang rekan akademisi berkumpul dan berdiskusi secara kolaboratif untuk menyaring kembali, menganalisis kembali, serta mengorganisasikan kembali informasi hasil tinjauan pustaka serta hasil konstruksi frasa untuk petemuan data. Pentemuan informasi yang digunakan dalam tulisan ini adalah hasil akhir dari proses inter-coder reliability. Sejalan dengan prosedur inter-coder reliability untuk penyaringan dan pentemuan informasi bacaan, data hasil tinjauan selanjutnya dianalisis menggunakan kombinasi teknik analisis isi (content analysis) dan analisis interaktif sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles et al. (2014) dengan komponen analisis terdiri dari pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. Pembahasan

1. Manajemen Pendidikan Di Mesir

a. Otoritas

Sistem pendidikan Mesir adalah tanggung jawab Kementerian Pendidikan Negara. Kementerian Pendidikan bertanggung jawab mulai dari pendidikan prasekolah sampai kependidikan tinggi dalam aspek perencanaan, kebijakan, control kualitas, koordinasi dan pengembangannya. Pejabat-pejabat pendidikan ditingkat governorat bertanggung jawab atas pengimplementasinya. Mereka yang memilih lokasi, membangun dan melengkapi serta mengawasinya agar berjalan dengan baik. Mereka juga berusaha mendorong sumbangan dan partisipasi masyarakat. Ringkasnya, mereka bertanggung jawab atas segala sesuatu untuk menjamin terselenggaranya operasional sekolah dengan efisien (Fajar, 2001).

Kementerian pendidikan disusun dengan organisasi sebagai berikut:

- 1) Kantor Deputy Menteri. Bagian ini menyupervisi: hubungan kebudayaan dengan pihak luar, perencanaan pendidikan dan tindaklanjutnya, hubungan masyarakat, statistic, masalah-masalah direktorat, dan koordinasi tugas-tugas supervise (Akbar, 2015).
- 2) Bagian Perkantoran Menteri. Tugasnya termasuk antara lain penghubung dengan Dewan Perwakilan Rakyat, pusat teknik, kantor keamanan, secretariat umum dewan-dewan tertinggi negara, dan seksi kesekretariatan (Kasdi, 2018).
- 3) Bagian Pendidikan Dasar. Kantor ini bertugas mengawasi Pendidikan Dasar, persiapan guru, dan pendidikan bagi orang dewasa serta literasi (Sulaiman et al., 2021).
- 4) Bagian Pendidikan Persiapan dan Pendidikan Menengah, bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kedua sektor serta koordinasi administrasinya (M. N. Ihsan, 2015).
- 5) Bagian Pendidikan Teknik. Kantor ini bertanggung jawab mengawasi pendidikan industry, pendidikan kebudayaan, pendidikan perdagangan, peralatan teknik, dan koordinasi administrasi (Sulaiman et al., 2021).
- 6) Bagian Pelayanan Pendidikan. Bagian ini bertanggung jawab mengawasi akademi-akademi militer dan pendidikan jasmani, pendidikan sosial, hubungan keluar, ujian, dan koordinasi administrasi (Sulaiman et al., 2021).
- 7) Bagian pelayanan umum. Kantor ini bertanggung jawab mengawasi metode pendidikan, pendidikan swasta, makanan, soal-soal hukum, dan masalah-masalah kantor (Yunitasari, 2017).
- 8) Bagian Pengembangan administrasi. Kantor ini mengawasi organisasi, pelatihan, dan personalia (Muhammad Fauzi, 2017).

- 9) Bagian administrasi dan keuangan. Bagian ini mengatur bidang administrasi dan keuangan (Rahmadi, 2017).

Menteri bersidang dalam waktu-waktu tertentu dengan dewan-dewan yang berada di bawah kesekretariatan dan sejumlah dewan-dewan lain. Menteri juga memimpin sidang Dewan Tertinggi Universitas yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pembuatan kebijakan. Struktur organisasi gubernorat pada dasarnya mirip dengan struktur organisasi di pusat kementerian, tetapi hanya lebih sederhana. Mesir juga dibagi dalam 140 distrik pendidikan dengan jaringan supervisor dan administrator.

Kementrian Al Azhar bertanggung jawab mengawasi kebijakan dan perencanaan pendidikan pada Universitas Al Azhar dan perguruan tinggi serta sekolah-sekolah lainnya dalam lingkungan Al Azhar (Hakim, 2021). Sekolah swasta merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional dan dalam tahun 2010 menampung sekitar 15% murid. Sekolah swasta pada umumnya berada dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan. Dalam praktek, kurikulum sekolah swasta hampir sama dengan kurikulum yang berlaku di sekolah negeri (Arikarani, 2019).

Pemerintah Arab Saudi memutuskan untuk menanggung PPN yang terutang atas jasa pendidikan dari sekolah swasta dan sekolah internasional. Tak hanya SPP, PPN terutang atas buku yang dijual sekolah swasta dan sekolah internasional pun ditanggung pemerintah (Febriyanti, 2020). Kebijakan ini sejalan dengan keputusan kerajaan yang mengamanatkan pemerintah perlu menanggung beban PPN atas pemanfaatan jasa pendidikan.

Secara historis, modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Napoleon Bonaparte pada saat penaklukan Mesir. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Napoleon Bonaparte yang berkebangsaan Perancis ini, memberikan inspirasi yang kuat bagi para pembaharu Mesir untuk melakukan modernisasi pendidikan di Mesir yang dianggapnya stagnan. Di antara tokoh-tokoh tersebut Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Ali Pasya. Dua yang terakhir, secara historis, kiprahnya paling menonjol jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain (Tambak, 2017).

Sistem Pendidikan di negara Mesir meliputi:

- 1) Sekolah Dasar (*Ibtida'i*).
- 2) Sekolah Menengah Pertama (*I'dadi*).
- 3) Sekolah Menengah Atas (*Tsanawiyah 'Ammah*).
- 4) Pendidikan Tinggi (*Jami'ah*).

b. Pendanaan

Terkait pendanaan, Agustiar Syah Nur mengatakan; Peningkatan jumlah guru dan sekolah, perbaikan peralatan dan kenaikan harga (termasuk kenaikan gaji) telah menyebabkan kenaikan belanja pendidikan. Dua puluh tiga (23) juta pound Mesir (E) sama dengan US\$77 juta yang dianggarkan dalam tahun 1952. Naik menjadi E126 juta pound (US\$420) juta tahun 1969. Pada priode yang sama, investasi masyarakat pada pendidikan meningkat dari E2,5 juta pound (US\$8,4) menjadi E33,3 juta pound (US\$11,2). Sesudah tahun 1970, alokasi dana untuk pendidikan mulai meningkat dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan alokasi sebelumnya. Dalam tahun 1984, pengeluaran masyarakat untuk pendidikan mencapai E1.186,5 juta pound (US\$1,163) juta. Ini berarti 8,9% dari keseluruhan pengeluaran pemerintah atau sama dengan 4,1% dari GNP. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan formal dalam tahun 1988 adalah 18,5% dari total pengeluaran untuk masyarakat. Gaji menyerap 80% lebih, sementara pengeluaran lain 20%. Investasi untuk gedung meningkat pada awal tahun 1980-an dari 7% menjadi 13%. Masih saja tidak cukup gedung-gedung sekolah, dan apabila seluruh permintaan dipenuhi, pemerintah harus menyediakan biaya lebih dari E3 miliar pound (US\$2,94 miliar) dalam masa 10 tahun kemudian. Dari tahun 1964 sampai 1978, pengeluaran untuk pendidikan pra-Universitas meningkat empat kali lipat, sementara untuk pendidikan tinggi dalam tahun 1970 menggunakan 20,4% dari total pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan 31,4% tahun 1978. Dari total anggaran kementerian, pendidikan dasar menerima 44%. Jumlah ini masih perlu ditingkatkan (Nur, 2001).

Dorodjatun Kuntjoro Jakti menyebutkan; “Mesir menerima bantuan dari Bank Dunia, *UNICEF*, *UNESCO*, dan negara-negara sahabat seperti Amerika Serikat, German, Kerajaan Inggris (UK), dan negara-negara Arab. Walaupun jumlah bantuan itu cukup besar, namun masih banyak lagi yang harus dicapai dalam bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi manajemen dan belanja pendidikan” (Jakti, 2000). Sistem pendidikan Mesir menerapkan sekolah persiapan (sekolah menengah pertama) sebagai jenjang terakhir untuk wajib belajar, dalam artian sejak lama Mesir telah memberlakukan dan menuntaskan pendidikan menengah pertama bagi anak-anak bangsanya.

c. Personalia

Kementerian Pendidikan memiliki hampir 2000 staf profesional dan staf pendukung, biasanya dipilih dengan cermat, misalnya para perencana, biasanya dicari dari lulusan universitas dengan tambahan pendidikan selama satu tahun di Institut Perencanaan di Kairo (Muroatul, 2020). Pada umumnya, yang dipilih

adalah mereka yang telah menunjukkan keterampilan mengajar yang sangat baik. Menurut Krismoniansyah et al. (2020), pola selektif seperti ini merupakan salah satu prinsip penjaminan mutu. Di Mesir, pelajaran-pelajaran khusus diberikan kepada orang akan menjadi inspektur, konsultan, supervisor, kepala sekolah, asisten teknik, direktur dan sebagainya. Metode dan prosedur penilaian yang rinci digunakan untuk keperluan alokasi dan promosi. Penilaian yang rinci sangat diperlukan agar mencapai prosedur penilaian autentik (Puspitasari et al., 2020). Antara petugas di Kementerian dan yang ada di gubernorat selalu dilakukan pertukaran informasi melalui rapat-rapat yang dilakukan secara reguler serta melalui jalur-jalur komunikasi lainnya.

Malik Fajar menyebutkan, perkiraan jumlah guru pada tahun 1990 adalah 250.000 orang, mungkin tidak begitu tepat. Untuk menentukan jumlah guru di lapangan dan jumlah guru untuk keperluan statistic, kadang-kadang criteria yang dipakai tidak begitu jelas. Jika asumsi-asumsi yang digunakan dalam perencanaan, persyaratan sekolah, dan harapan negara dipenuhi, maka diperlukan 13.000 guru baru setiap tahun untuk mencapai 95% rasio jumlah murid *Grade 1* pada tahun 1999. Ini berarti diperlukan 13.500 mahasiswa baru yang perlu ditampung pada institute pendidikan keguruan pada tahun pertama. Universitas saat ini membuka jurusan untuk pendidikan guru sekolah dasar, yang dalam jangka panjang akan ikut meningkatkan kualifikasi guru-guru sekolah wajib belajar (Fajar, 2001).

Hampir 390.000 guru yang bertugas di sekolah-sekolah Mesir pada tahun 1990. Kira-kira 55% diantaranya mengajar di sekolah dasar. 22% di sekolah persiapan (sekolah menengah pertama). Dan 16% di sekolah menengah (atas). Hanya 17% yang mengajar di sekolah Al Azhar dan sekolah khusus (Jakti, 2000).

Sampai akhir tahun 1990-an, kekurangan guru sudah biasa, dan siswa ditawarkan beasiswa untuk masuk ke Institute Pendidikan Guru. Akhir-akhir ini, jumlah suplai guru sudah melebihi pada beberapa sekolah dan daerah. Tetapi, tampaknya dalam beberapa tahun yang akan datang akan terjadi kekurangan guru dalam beberapa bidang seperti guru bahasa dan guru-guru pendidikan khusus. Lebih jauh lagi, sekolah di pedesaan atau pedalaman sulit dilengkapi gurunya. Oleh sebab itu, guru-guru baru harus terlebih dahulu mengajar beberapa waktu di pedesaan atau pedalaman sebelum diberi hak untuk diangkat sebagai guru tetap. Pendidikan guru saat ini dilaksanakan di Universitas dengan masa belajar selama empat tahun sebagai pendidikan paling rendah untuk menjadi guru sekolah dasar dan sekolah menengah (Dzulkifli, 2019).

Terjadi suatu hal yang sangat aneh di Mesir yaitu kekurangan guru agama Islam dan guru bahasa Arab yang sangat besar jumlahnya. Juga terdapat kekurangan guru dalam bidang seni, pertanian, IKK, musik dan sebagai cabang

ilmu pendidikan teknik. Ini mungkin disebabkan oleh profesi guru yang kurang menarik. Status guru secara umum, dan guru bahasa Arab khususnya perlu mendapat perhatian yang lebih sungguh-sungguh. Ketercukupan jumlah guru atau pendidik sangat diperlukan untuk mencapai manajemen pendidikan yang optimal. Guru itu sendiri, selain berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Warsah et al., 2021; Warsah & Nuzuar, 2018), juga berperan sebagai motivator dan juru kunci pembentuk ahlak, perilaku, dan religiusitas para siswa (Warsah, 2020b; Warsah et al., 2020).

d. Kurikulum dan Metodologi Pengajaran

Di Mesir, kurikulum adalah hasil pekerjaan tim. Tim kurikulum ini terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para professor pendidikan, dan guru-guru yang berpengalaman. Biasanya ada sebuah panitia untuk setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran, dan ketua-ketua panitia ini diundang rapat sehingga segala keputusan dapat dikordinasikan (Yunitasari, 2017). Kurikulum yang sudah dihasilkan oleh panitia diserahkan kepada Dewan Pendidikan Pra Universitas yang secara resmi yang mengesahkannya untuk diimplementasikan. Berdasarkan peraturan, kurikulum dapat di ubah dan disesuaikan untuk mengakomodasikan kondisi setempat atau hal-hal khusus.

Pusat Penelitian Pendidikan Nasional bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke dewan kesekretariatan, dan apabila diperlukan perubahan, sebuah panitia dibentuk dan disertai tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Ada berbagai cara untuk terjaminnya relevansi dan diseminasi program baru. Sejumlah besar supervisor, konsultan dari semua level bertemu secara regular dengan guru-guru guna memberikan bimbingan dan untuk mengumpulkan informasi. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan, dan sekolah percontohan, yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar. Garis besar kurikulum ditentukan sebuah tim kecil dan dibentuk untuk menulis buku teks. Buku teks menurut kurikulum tidak persis sama dengan kurikulum yang dilaksanakan. Perbedaannya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi kelas, kurangnya alat praga dan perlengkapan lainnya dan kualitas guru. Bertentangan dengan apa yang digariskan dalam kurikulum, kebanyakan pengajaran masih berorientasi verbal (Yunitasari, 2017). Dalam aspek ini, terlihat bahwa dalam pengelolaan teksbooks, sistem pendidikan Mesir harus berbenah dan melakukan revisi proses yang lebih serius agar apa yang didesain dalam kurikulum sejalan dengan kebutuhan siswa. Menurut Erdiyanto et al. (2020), sistem

kurikulum yang ideal adalah ketika produk kurikulum merepresentasikan rancangan desain, dan produk kurikulum memenuhi kebutuhan target, yaitu siswa, dalam belajar. Produk kurikulum yang baik idealnya tidak bersifat kaku agar para guru bisa berkreasi menggunakan berbagai metode dan sumber dan media untuk membantu menjembatani ketercapaian tujuan produk kurikulum (Angdreani et al., 2020; Elisvi et al., 2020). Di Mesir. pada level pendidikan tinggi lebih banyak kebebasan dalam menyusun kurikulum dan dalam pemakaian buku teks. Faktor-faktor seperti kelas yang selalu menjadi bertambah besar, dan kurangnya peralatan dan fasilitas lainnya cenderung menurunkan standar yang dicapai oleh mahasiswa. Mengandalkan buku dan kuliah kelihatannya semakin dominan di perguruan tinggi (Nasution, 1998).

Bahasa asing diajarkan pada sekolah menengah, dan kadang-kadang juga mulai diajarkan pada sekolah-sekolah dasar swasta. Pelajaran bahasa asing merupakan keharusan di sekolah, dan bahasa Inggris, Perancis dan Jerman merupakan tiga bahasa asing yang banyak dipilih. Pemerintah Mesir sangat gigih mendorong lebih banyak pengajaran bahasa asing di sekolah terutama bahasa Inggris dengan visi pendidikan global (M. Ihsan, 2007). Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan, para akademisi, dan asosiasi guru-guru mata pelajaran. Pada umumnya, sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang agak luas dalam memilih materi pelajaran.

e. Ujian, Kenaikan Kelas, dan Sertifikasi

Sistem ujian Mesir sangat mempengaruhi pemikiran murid, orang tua serta para pejabat pendidikan karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Ujian naik kelas ditetapkan pada *Grade* 2, 4 dan 5, dan ujian negara pertama dilaksanakan pada akhir *Grade* 8. Murid yang lulus mendapatkan Sertifikat Pendidikan Dasar, dan dengan itu dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki, dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skor tinggi saja yang dapat masuk sekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju Universitas (Yunitasari, 2017). Kalau tidak mereka masuk ke sekolah-sekolah teknik atau institute pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda Mesir banyak tergantung pada nilai ujian negara.

Hal ini menjadi sangat penting sehingga persaingan sesama murid sangat ketat. Sama halnya dengan siswa-siswa yang akan menamatkan pendidikan menengah, karena jumlah skor yang diperoleh menentukan Fakultas atau Universitas mana yang dapat mereka masuki. Ujian yang sangat kompetitif ini

membuat siswa harus belajar keras, dan bahkan menimbulkan percontekan dalam berbagai rupa, dan juga mengakibatkan timbulnya kursus-kursus privat. Ada usaha-usaha untuk mengubah sistem ujian ini, misalnya dengan memberi penilaian yang lebih besar pada pekerjaan anak sepanjang tahun, dan sebagainya. Solusi yang paling baik menjadikan ujian bagian dari proses belajar (Yunitasari, 2017).

f. Evaluasi dan Penilaian Pendidikan

Penelitian pendidikan di Mesir bermula dengan pendirian Institut Pendidikan Keguruan dalam tahun 1929. Ini berkembang lambat sampai Universitas Ain Shams menggabungkan Institut itu sebagai Fakultasnya pada tahun 1951. Dalam tahun 1955, sebuah badan penelitian dibentuk di Kementerian Pendidikan, dan kemudian pada tahun 1972 diganti dengan Pusat Pendidikan Nasional (*National Center for Educational Research. NCER*). Selain penelitian-penelitian yang berlangsung pada Fakultas-fakultas dan Pusat Penelitian Nasional, juga dilakukan penelitian oleh badan-badan penelitian yang lain seperti *the National Center for Social Research, the Center for Development of Science Teaching*, dan sejumlah lembaga lainnya (Yunitasari, 2017).

Beberapa penelitian pendidikan dilakukan bekerja sama dengan Bank Dunia, *UNESCO, UNICEF*, dan badan-badan PBB lainnya, misalnya penelitian: “Anak Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah”, “Pengaruh Makanan terhadap Hasil Pendidikan”, “Motivasi Belajar pada Orang Buta Huruf Dewasa”, dan sebagainya.

Pada tingkat pendidikan tinggi, perubahan kebijakan penelitian telah mempengaruhi pengembangan Pusat Penelitian Pendidikan Nasional Mesir (NCER) dalam tahun 1989. Penelitian lebih ditekankan pada penelitian terapan (*applied research*), dan penyediaan dana lebih bersifat kompetitif berdasarkan review oleh sejawat, dan atas kemampuan mengidentifikasikan prioritas nasional.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari aspek otoritas, sistem kementerian pendidikan beserta pejabat negara terkait memiliki kerangka kinerja yang efektif dan berpotensi kuat mendukung suksesnya keberlangsungan pendidikan di Mesir. Pada aspek pendanaan, dalam lintasan periode dan tahun, manajemen pendidikan di Mesir memiliki permintaan dana yang terus meningkat, sehingga upaya negara untuk memenuhi kebutuhan ini cukup kompleks. Pada aspek personalia, pemilihan personalia (pegawai pendidikan dan guru) di Mesir dilakukan dengan cukup selektif dan berbasis indikator yang akurat.

Bagaimanapun juga, kompleksitas kontekstual tetap terjadi, misalnya kekurangan calon guru yang salah satunya disebabkan oleh kurang menariknya profesi guru di konteks Mesir, meskipun negara sudah berusaha dengan menyediakan berbagai beasiswa untuk pelajar yang ingin berkuliah di jurusan keguruan. Pada aspek kurikulum dan metodologi pengajaran, sistem kerja tim pengembangan kurikulum dibangun dengan efektif, dan dinamika perubahan kurikulum dilakukan agar bisa mengikuti perkembangan pendidikan sesuai dengan era dan tren yang bergulir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2015). *Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Mesir Pada Paruh Pertama Pemerintahan Muhammad Mursi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Shammari, Z. N. (2016). Enhancing higher education student attendance through classroom management. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1210488>
- Alenezi, A. M., & Salem, M. A. (2017). Implementation of Smartphones, Tablets and their Applications in the Educational Process Management at Northern Border University. *International Journal of Educational Sciences*, 18(1-3), 56-64. <https://doi.org/10.1080/09751122.2017.1335051>
- Aliu, J., & Aigbavboa, C. (2021). Reviewing the trends of construction education research in the last decade: a bibliometric analysis. *International Journal of Construction Management*. <https://doi.org/10.1080/15623599.2021.1985777>
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1-21.
- Arifin, Z. (2015). Politik pendidikan Islam masa modern; membaca gagasan tokoh pembaharu di negara Turki, India, dan Mesir. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 81-105.
- Arikarani, Y. (2019). Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan. *El-Ghiroh*, 16(1), 87-112.
- Banihashem, S. K., Farrokhnia, M., Badali, M., & Noroozi, O. (2021). The impacts of constructivist learning design and learning analytics on students' engagement and self-regulation. *Innovations in Education and Teaching International*. <https://doi.org/10.1080/14703297.2021.1890634>
- Dzul kifli, M. (2019). Problematika Pendidikan di Mesir dalam Cerpen Fî Al-Qithâr

- Karya Mahmoud Taymour (Analisis Sosiologi Sastra). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 7(01), 29. <https://doi.org/10.32678/alfaz.vol7.iss01.1924>
- Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., & Warsah, I. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran online di SMK IT Rabbi Radhiyya masa pandemi covid-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 16–42.
- Erdiyanto, Asha, L., Warsah, I., & Hamengkubuwono. (2020). Manajemen peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri o2 Lebong, Bengkulu. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 234–250. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.840>
- Fajar, M. (2001). *Sistem Pendidikan Negara Arab Mesir*. Bandung.
- Fakhry Ghafur, M. (2014). Agama Dan Demokrasi : Munculnya Kekuatan Politik Islam Di Tunisia, Mesir Dan Libya 1 Religion and Democracy: the Emergence of the Power of Political Islam in Tunisia, Egypt and Libya. *Jurnal Penelitian Politik*, 11(2), 85–100.
- Febriyanti, N. (2020). *Mekanisme Pengelolaan Zakat Sebagai Pengurang Penghasilan Kena Pajak Masyarakat Muslim Di Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fiithri, C. A. (2014). *Perancangan Kota*.
- Golaghaie, F., Asgari, S., Khosravi, S., Ebrahimimonfared, M., Mohtarami, A., & Rafiei, F. (2019). Integrating case-based learning with collective reflection: outcomes of inter-professional continuing education. *Reflective Practice*, 20(1), 42–55. <https://doi.org/10.1080/14623943.2018.1539660>
- Hakim, Z. (2021). Pendidikan Islam Di Mesir. *General and Specific Research*, 1(1), 29–40.
- Harding, J., Hildebrand, G., & Klainin, S. (1988). Recent International Concerns in Gender and Science/Technology. *Educational Review*, 40(2), 185–193. <https://doi.org/10.1080/0013191880400204>
- Hernández-Torrano, D., & Kuzhabekova, A. (2020). The state and development of research in the field of gifted education over 60 years: A bibliometric study of four gifted education journals (1957–2017). *High Ability Studies*, 31(2), 133–155. <https://doi.org/10.1080/13598139.2019.1601071>
- Ihsan, M. (2007). Pendidikan Islam dan Modernitas di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(2), 129–142.
- Ihsan, M. N. (2015). Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.49-70>

- Jakti, D. K. (2000). *Sambutan pada Seminar Internasional Pendidikan di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2000*.
- Kasdi, A. (2018). Dinamika Pengelolaan Wakaf Di Negara-Negara Muslim. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3032>
- Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Muhammad Fauzi. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 387–408.
- Muroatul, A. (2020). *Manajemen Kurikulum Terpadu Pada Program Full Day School Di Ma Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nasution, H. (1998). Islam Rasional. *Islam Rasional*, 181.
- Nur, A. S. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung.
- Permadi, T. (2017). Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya. Dalam [Http://File. Upi. Edu/Direktori/FPBS/JUR. _PEND. _BHS. _DAN_SASTRA_I NDONESIA](http://File.Upi.Edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA), 1–33.
- Puspitasari, W., Hamengkubuwono, Mutia, & Warsah, I. (2020). Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 66–90. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3338>
- Rahmadi, F. (2017). Gerakan pembaharuan Muhammad 'Ali Pasya dalam lembaga pendidikan di Mesir. *Jurnal Pancabudi*, 10(2), 1893–1898.
- Rahman, A., Warsah, I., & Murfi, A. (2020). Islamic Education System in Singapore: Current Issues and Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 197–222. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.197-222>
- Rienties, B., & Héliot, Y. F. (2018). Enhancing (in)formal learning ties in interdisciplinary management courses: a quasi-experimental social network study. *Studies in Higher Education*, 43(3), 437–451. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1174986>
- Sulaiman, S., Rusdinal, R., Gistituati, N., & Ananda, A. (2021). Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 395. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4956>

- Tabvuma, V., Carter-Rogers, K., Brophy, T., Smith, S. M., & Sutherland, S. (2021). Transitioning from in person to online learning during a pandemic: an experimental study of the impact of time management training. *Higher Education Research & Development*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.2010665>
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 115–139. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624)
- Warsah, I. (2020a). Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 2614–1566. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.878>
- Warsah, I. (2020b). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses regarding al-Rahmah. *Al Quds*, 4(2), 275–298. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>
- Warsah, I., Khair, U., & Krismawati. (2020). Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 214–228.
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, & Afandi, M. (2021). The Impact of Collaborative Learning on Learners ' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi MAN Rejang Lebong). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 263–274. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.488>
- Willis, J., Weiser, B., & Smith, D. (2016). Increasing teacher confidence in teaching and technology use through vicarious experiences within an environmental education context. *Applied Environmental Education and Communication*, 15(3), 199–213. <https://doi.org/10.1080/1533015X.2016.1181013>
- Xia, T., Shumin, Z., & Yifeng, W. (2016). Status Quo and Outlook of the Studies of Entrepreneurship Education in China: Statistics and Analysis Based on Papers Indexed in CSSCI (2004–2013). *Chinese Education and Society*, 49(3), 217–227. <https://doi.org/10.1080/10611932.2016.1218255>
- Yunitasari, D. (2017). Memetik Pelajaran Dari Sistem Pendidikan Mesir Untuk Peningkatan Pendidikan Indonesia. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 102–128.